Jurnal Komunikasi Nusantara
E-ISSN. 2685-7650
Volume 5 Nomor 2 (2023), pages 284-293

Struktural Functionalism sebagai Proses Transmisi Kesenian Bantengan Kota Batu

Muherni Asri Utami[1] | RR Roosita Cindrakasih[2]
[1,2]Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

Cara Mengutip: Utami, M. A., & Cindrakasih, R. R. R. (2023). Struktural Functionalism sebagai Proses Transmisi Kesenian Bantengan Kota Batu. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, *5*(2), 284-293. Doi: https://10.33366/jkn.v%vi%i.400

ARTICLE INFO

Article History
Received : 15 September 2023
Revised : 15 Desember 2023
Accepted : 16 Desember 2022

DOI :
https://10.33366/jkn.v%vi%i.400

Keywords:
culture;
structural functionalism;
transmition

Correspondence Author
Muherni Asri Utami
muherni.mai@bsi.ac.id

PENERBIT

UNITRI PRESS

Jl. Telagawarna, Tlogomas-Malang, 65144, Telp/Fax: 0341-565500

This is an open access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI. CC–BY-SA

ABSTRACT

The art of the bull is an art that originated from Malang Raya, especially Batu City. The art of the bull as the name is a form of manifestation of the head of the bull animal that is used in an actual as an entertainment medium. This research examines the art of bulls from a cultural point of view using structural functionalism theory. In some structural function functionalism, namely describing the function of social structure, the process of a relationship between social reality and the general needs of social organisms so that a functioning relationship occurs. When people deal with other people in it there must be capacity as a social status and social structure called the transmission process of the arts. This study uses a qualitative approach based on the assumption of the perspective of the world of constructivism. Strategies related to this assumption are descriptive, with observation and interview methods. The interview was conducted to the bulls of the Bantengan Arts/ Art workers in Batu City, the Chairperson of the Bantengan City of Batu City, the Head of the Batu City Tourism Office and the Chairman of the Batu City Arts Council. This study can be concluded as a whole that the existence of bull art is a process of social phenomena. The existence of bull art also shows the functioning of the system and social structure through the pattern of relationships between individuals, between groups in a society.

ABSTRAK

Kesenian Bantengan adalah kesenian yang berasal dari Malang Raya Khususnya Kota Batu. Kesenian Bantengan sebagaimana namanya merupakan bentuk perwujudan kepala hewan Banteng yang digunakan secara aktraktif sebagai media hiburan. Penelitian ini mengkaji kesenian Bantengan dari sudut pandang budaya dengan menggunakan teori Structural Functionalism. Pada beberapa pemikiran structural functionalism, yaitu mendeskripsikan fungsi struktur sosial, proses satu hubungan antara kenyataan sosial dengan kebutuhan umum organisme sosial sehingga suatu hubungan berfungsi tersebut terjadi. Ketika orang berhubungan dengan orang lain didalamnya pasti ada kapasitas sebagai status sosial dan struktur sosial yang disebut dengan proses transmisi kesenian Bantengan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan didasari asumsi cara pandang dunia konstruktivisme. Strategi yang berhubungan dengan asumsi ini adalah deskriptif, dengan metode observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan kepada pelaku Kesenian Bantengan/ pekerja seni Bantengan Kota Batu, Ketua Kesenian Bantengan Kota Batu, Kabid Budaya Dinas Pariwisata Kota Batu dan Ketua Dewan Kesenian Kota Batu. Hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa keberadaan kesenian Bantengan merupakan proses fenomena sosial. Keberadaan kesenian Bantengan juga menunjukkan berfungsinya sistem dan struktur sosial melalui pola hubungan antara individu, antara kelompok didalam suatu masyarakat.

Pendahuluan

Salah satu bagian terpenting dari keberadaan manusia adalah fakta-fakta yang diciptakannya. Manusia bukan hanya tapi juga makhluk yang penuh dengan simbol. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri, yang berarti mereka punya mekanisme pertahanan yang disebut dengan interaksi sosial. Bungin menjelaskan, "telah menjadi penekanan oleh Durheim tugas sosiologi adalah mempelajari fenomena penting dalam kehidupan manusia dalam dunianya yaitu fakta fakta sosial" (Bungin, 2006). Maka untuk mendapatkan secara utuh fakta fakta sosial tadi, melalui gambaran masyarakat, bisa direalisasikan melalui budaya. Salah satu contoh budaya adalah kesenian Bantengan di Kota Batu Jawa Timur. Kesenian Bantengan di Jawa Timur diyakini oleh sebagian masyarakat Jawa Timur dari tatahan relief di candi Jago/Jajaghu Tumpang Jawa Timur, dan dalam penelusuran jejak kesenian Bantengan ini berada dalam cerita Kunjakarta (Sulistyo, 2014). Pada masyarakat yang berkembang kesenian Bantengan erat dengan belajar ilmu kanuragan, pencak silat. Kesenian ini begitu merekat pada masyarakat Kota Batu terutama pada masyarakat pedesaan. Hingga saat ini kesenian Bantengan masih menjadi kesenian komunal pada setiap pertunjukkannya.

Keunikan kesenian Bantengan ini adalah adanya magis atau mistik yang mana masih tetap dilestarikan dalam pertunjukannya (Afifah & Irawan, 2021; Nashichuddin & Rifki, 2018; Sinaga, 2022). Mistik adalah sebuah fenomena fisika yang sebenarnya sudah ditemukan oleh para mistikus pada ribuan tahun yang lalu, sedangkan fenomena yang sama baru ditemukan oleh para fisikawan modern saat ini (Bungin, 2006). Mistik lebih banyak berhubungan dengan realitas "kebatinan" dan kesadaran, di mana tradisi ini lebih banyak ada dalam budaya masyarakat Timur (Musrifah et al., 2017). Sedangkan Budaya Barat lebih mengutamakan kekuatan penginderaan manusia dalam menafsirkan realitas. Padahal dalam tradisi ketimuran "kebatinan" dan kesadaran manusia adalah salah satu sumber pengideraan manusia terhadap realitas, terutama realitas objektif" (Selle, 2015). Di dalam masyarakat sehari hari dalam proses interaksinya ketika dihadapkan dalam persoalan mistik seperti ini, pastinya akan menimbulkan sebuah wacana pemikiran dan diskursus yang tak akan ada habisnya dari generasi manusia satu kepada generasi manusia lainnya.

Masyarakat adalah satu sistem sosial yang sangat penting bagi keberadaan kesenian Bantengan, di mana yang disebutkan Parsons, struktur atau subsistem dalam masyarakat menurut fungsi AGIL yang dilaksanakan dalam masyarakat, yaitu sistem *fiduciary*, yang menangani fungsi pemeliharaan pola (latensi) dengan menyebarkan kultur (norma dan nilai) kepada aktor sehingga aktor menginternalisasi kultur itu (Ritzer, 2004). Sistem kultural lebih penting dalam sistem sosial dimana pada sistem kultural yang berada dipuncak sebuah sistem tindakan dan sering disebut determinis kultural (MT, 2020). Pada sistem kultural yang mempunyai eksistensi dalam bentuk pengetahuan, simbol simbol dan gagasan gagasan. Kultur dapat dipindahkan dari satu sistem sosial ke sistem sosial yang lain melalui suatu penyebaran (difusi) dan juga dapat dipindahkan dari satu sistem kepribadian kepada satu sistem kepribadian lainnya dengan melalui proses belajar dan juga sosialisasi. Dalam sebuah konsep penelitian antropologi dan sosiologi yang pernah dikemukakan Koentjaraningrat seperti beberapa proses pergeseran masyarakat dan juga kebudayaan yakni berupa internalisasi, sosialisasi dan juga enkulturasi (Setiadi, 2020). Dalam sebuah proses perkembangan suatu kebudayaan umat manusia (evolusi kebudayaan). Jika hal ini masih dirasa cukup relevan untuk dikaji sampai saat ini mengingat perkembangan masyarakat mengalami perubahan sebagai dampak dari kemajuan pendidikan dan juga teknologi. Beberapa penelitin lain seperti, Widi Salsabila K telah meneliti motif tindak sosial pelaku kesenian Bantengan di Malang Jawa Timur, pemikir tersebut telah meneliti persoalan persoalan yang berkaitan dengan motif tindakan pelaku Bantengan dari perspektif agama Islam. Maulida Fitrotin Khasanah telah meneliti mengenai Makna Simbolis kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya Kabupaten Mojokerto, pemikir tersebut telah meneliti bentuk dan makna Bantengan. M. Chaerul Anam telah meneliti Tari Bantengan di Kabupaten Mojokerto, pemikir tersebut telah meneliti perkembangan dan sajian tari Bantengan.

Tulisan ini lebih melihat kepada kesenian Bantengan sebagai salah satu hasil budaya yang diminati didalam masyarakat terutama Kota Batu, Kota Batu adalah salah satu sentral perkembangan kesenian Bant-

engan. Kesenian Bantengan ini juga kuat dalam mempengaruhi kehidupan individu individu masyarakat Kota Batu yang memiliki unsur unsur internalisasi kebudayaan. Sebagaimana dikemukakan Malinowski dan Herskovits yang dikutip oleh cultural determinism yang memiliki pengertian bahwa segala sesuatu yang terdapat didalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu (Soekanto, 1982). Maka dari penjelasan diatas, penulis mencoba untuk meneliti fenomena kesenian Bantengan dengan menggunakan teori structural functionalism. Tujuan dari penelitian yang ingin dikaji adalah bagaimana struktural fungsionalism sebagai sebuah proses transmisi kesenian bantengan Kota Batu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dirasakan tepat oleh untuk bisa mengidentifikasi suatu komunitas lalu dilanjutkan dengan meneliti bagaimana komunitas tersebut mengembangkan sebuah pola perilaku. Sesuai dengan pernyataan Creswell yang mengemukakan pendekatan kualitatif adalah mencakup klaim pengetahuan konstruktivisme/ transformatif (Creswell, 2009). Kaum konstruksi sosial seolah meyakini bahwa individu akan selalu berusaha untuk memahami dunia dimana tempat mereka hidup dan juga bekerja. Pada penelitian ini, teknik wawancara mendalam (*in-dept interview*) dipergunakan untuk mendapatkan data primer. Peneliti kualitatif berusaha untuk membangun sebuah makna tentang suatu fenomena berdasarkan pandangan dari para pertisipan. Salah satu metode pengumpulan data untuk strategi semacam ini adalah dengan mengobservasi perilaku para pertisipan, kemudian terlibat langsung dalam aktivitas keseharian mereka. Untuk meneliti isu ini, cerita akan dikumpulkan dari setiap individu tersebut dengan menggunakan cara pendekatan naratif (Creswell, 2009). Para individu ini kemudian akan diwawancarai untuk mengetahui bagaimana mereka secara pribadi mengalami penindasan.

Tabel 1. Key Informan yang dikaji

No	Key Informan	Alamat
	Kabid Kebudayaan Dinas Pariwisata Kota Batu	Balai Among Tani Jl. Panglima Sudirman No.507 Pesanggrahan Kota Batu Jawa Timur
	Penggiat kesenian Bantengan Kota Batu/Ketua kesenian Kota Batu	Jl. Diran Kecamatan Batu Kota Batu Jawa Timur
	Ketua Dewan Kesenian Kota Batu	Gangg Masjid Jl. Brantas Kecamatan Batu Kota Batu Jawa Timur
	Pekerja Seni Bantengan Kota Batu	Jl. Hasanudin RT.1 RW.06 Jeding Junrejo Kota Batu Jawa Timur

Sumber: Penulis (2022)

Wawancara yang dilakukan secara langsung dengan Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata Kota Batu, Ketua Dewan kesenian Kota Batu, Penggiat Kesenian Bantengan/ ketua kesenian Bantengan Kota Batu, hingga pekerja Seni Bantengan. Data yang sudah terkumpul kemudian akan dilakukan analisa data kualitatif. Data kualitatif itu dapat berupa kata, kalimat atau narasi, baik yang diperoleh dari kegiatan wawancara mendalam maupun kegiatan observasi. Kemudian data yang didapat, diklasifikasikan, dilakukan pemaknaan atau interpretasi terhadap data tersebut. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis domain. Teknik analisis domain menurut Bungin bertujuan untuk bisa mendapatkan gambaran seutuhnya dari objek yang diteliti, tanpa harus dibuat rincian secara mendetail unsur yang ada dalam suatu keutuhan objek riset tersebut (Kriyantono, 2006).

Hasil dan Pembahasan

Kesenian Bantengan

Kesenian Bantengan adalah sebuah kesenian tradisional yang cukup popular di masyarakat Jawa Timur. Bantengan berasal dari kata "Banteng" yang diartikan sebagai salah satu hewan hutan, yang memiliki sifat gagah, sifat tangguh, dan sifat pemberani (Nastiti, 2020). Dalam penelitian ini, periset menyikapi berkenaan dengan kesenian Bantengan. Pertama, Kesenian Bantengan ini memiliki banyak versi tentang kemunculannya pertama kali di kota Batu, karena posisi wilayah Kota Batu yang merupakan bagian dari Kabupaten Malang. Ketika kemudian muncul Peraturan Pemerintah tentang peningkatan status Kecamatan Batu menjadi Kota Administratif Batu kemudian lahirlah Pemerintah Kota Batu sebagai otonom, maka dari itu keseniannya hampir sama dengan yang ada di Kabupaten Malang. Kedua, Keberadaan dari Kesenian Bantengan yang menjadi pusat penyebaran, seolah tidak terlepas dari keberadaan Gunung yang berada disekitar daerah Malang, antara lain Gunung Arjuno, Gunung Bromo, Gunung Kawi, dan Gunung Semeru. Ketiga, kesenian yang asal muasalnya ter-inspirasi dan juga diyakini oleh Sebagian besar masyarakat yang berada di Jawa Timur dikatakan berasal dari trelief tatahan di Candi Jago/ Jajaghu yang secara administrasi wilayahnya berada dalam wilayah Desa Tumpang Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang Jawa Timur. Keberadaan Candi ini diperkirakan sama dengan candi Jajagu yang disebutkan dalam Naskah kitab Negarakertagama sebagai sebuah tempat pendarmaan Raja Wisnuwardhana yang berasal dari Kerajaan Singosari yang wafat pada tahun 1268. Pada tatahan relief cerita Tantri Nampak dipahatkan pada bingkai atas teras. Yang akan kita lihat pada relief tersebut adalah pertama cerita yang mengisahkan tentang biatang, lalu Nampak dilanjutkan kepada relief Kunjarakarna bersambung ke bingkai bawah teras ke dua, dimana pada relief tersebut berisikan cerita tentang rangkaian perjalanan Kunjarakarna yang merupakan seorang murid Budha Wairocana menuju ke neraka tempat dimana penyiksaaan salah seorang sahabatnya yang disebut Purnawijaya. Keempat, kemudian yang dikemukakan (Sulistyo, 2014) tentang cerita Kunjarakarna digambarkan juga di neraka tempat Dewa Yama bertahta ada Nampak sebuah ketel besar berkepala banteng yang menjadi tempat untuk penggodokan manusia yang disebut "Tambra Goh Muka". Lalu Nampak pada kepingan lainnya adalah penampakan gambar banteng "berik" yang seolah akan menyeruduk seekor monyet, baru kemudian dilanjutkan dengan adanya kepingan berikutnya berisikan potongan cerita pertemuan dengan beberapa manusia yang berwujud berkepala banteng. Dari relief pada tatahan inilah, cerita asal muasal kesenian Bantengan berasal.

Gambar 1. Tatahan relief di Candi Jago/Jajaghu Tumpang Malang Jawa Timur
Sumber: Dokumentasi Penulis (2022)

Gambar 2. Relief Banteng
Sumber: Dokumentasi Penulis (2022)

Peran Kesenian Bantengan sebagai Identitas Komunitas

Berkenaan dengan konsep masyarakat bahwa warga suatu masyarakat harus juga memiliki suatu ciri lainnya, yaitu suatu rasa identitas (Zulfa & Najicha, 2022). Maka dari sini identitas akan dapat dipahami dan juga bisa mengungkapkan pengalaman, kejadian dan juga proses sosial. Untuk mengungkapkan identitas masyarakat Kota Batu salah satunya melalui seni, yaitu keberadaan individu individu dalam kelompok kelompok atau komunitas kesenian Bantengan. Dalam tataran aspek psikologis yang melekat pada individu individu, terkhususkan antara individu individu di dalam komunitas atau kelompok pekerja seni Bantengan juga terlihat. Individu individu pekerja kesenian Bantengan yang membentuk komunitas atau kelompok, menyertakan semacam rasa memiliki. Kemudian individu individu dalam kelompok atau komunitas Kesenian Bantengan dalam memandang konsep diri, terutama karakteristik sifat sosial atau peran sosial didalam Masyarakat, akan memiliki sifat sifat internal tertentu yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana mereka berperan dalam berhubungan dengan orang lain.

Para individu individu yang ada dalam komunitas atau kelompok kesenian Bantengan, rasa memiliki tidak terbatas dalam proses antar invidu dengan individu, antar kelompok dengan kelompok kepada kelompok atau Komunitas Kesenian Bantengan, namun juga pada tingkat masyarakat dan negara. Rasa memiliki sebagai bagian dari masyarakat Indonesia dituangkan dalam semangat atau spirit Kesenian Bantengan, yang mana diterapkan agar mampu beradaptasi atau mampu berkembang terhadap perubahan zaman atau terhadap perubahan perubahan sosial yang lain yang ada di negara ini.

Masyarakat Mistisism kesenian Bantengan

Fenomena mistik dalam masyarakat di dalam masyarakat sudah dibentuk dalam pola pikir bahwa objek mistik telah dikontruksikan sebagai sesuatu proses yang dapat dikatakan bisa membahayakan sebuah kehidupan, sesuatu yang menyeramkan atau bisa juga menjijikkan (Azahra et al., 2021). Dan fenomena mistik adalah juga sebuah fenomena sains dan pengetahuan yang sampai dengan saat ini belum dapat dijelaskan oleh objek mistik itu sendiri, bagaimana hal ini dijelaskan baik menggunakan sebuah rangkaian bahasa rasional oleh pelaku maupun juga dijelaskan kepada orang lain.

Masyarakat mistism kesenian Bantengan adalah nilai magis yang ada pada kesenian Bantengan sebetulnya sarana, doa doa, ritual ritual yang ada dalam sebuah tradisi. Di desa-desa Kota Batu masyarakat memiliki “punden” yang bisa dimaknai sebagai tempat bersejarah pembuka desa/pendiri desa, kemudian pada hari hari tertentu, masyarakat mengadakan perhelatan. Atraksi kesenian Bantengan menjadi salah satu ciri khas dari perhelatan di “Punden”. Masyarakat memiliki kebiasaan memanggil roh roh yang ada di punden tersebut hingga merasuki siapapun yang bisa di rasuki. Kebiasaan menghadirkan roh bagi nenek

moyang orang Indonesia dianggap sebagai hal yang biasa. Ritual yang ada pada atraksi kesenian Bantengan diawali dengan membakar menyan dan menyediakan sesajian (sandingan), hal ini dilakukan mengandung makna persembahan terhadap leluhur, kemudian memanggil arwah arwah yg bersifat roh halus yang mana kemudian dimasukkan ke dalam tempat atau Kesenian Bantengan itu, hal ini dimaksudkan memberikan suguhan yang lebih atraktif dan unik dalam sebuah pertunjukkan kesenian Bantengan. Adanya nilai nilai filosofi yang melekat pada kesenian Bantengan dan ingin disampaikan kepada masyarakat luas, yang menjadikan mistism tetap ada pada setiap sajian atraksi kesenian Bantengan.

Gambar 3. Para pekerja Seni Bantengan mengalami fase ritual mistik trance
Sumber: Dokumentasi Penulis (2022)

Profesionalisme dan wadah seniman mengekspresikan diri

Komunikasi ekspresif dapat dilakukan sejauh jika komunikasi tersebut bisa menjadi instrument untuk menyampaikan sebuah perasaan (emosi) (Mulyana, 2001). Dimana Perasaan tersebut lalu dikomunikasikan melalui sebuah rangkaian pesan nonverbal. Seni bisa menjadi sebuah penyaluran dari emosi manusia. Begitu pula dengan pekerja seni Kesenian Bantengan, melalui pertunjukkan yang disajikan para pekerja seni Bantengan bisa mengekspresikan dirinya. Di antara rutinitas kegiatan ataupun pekerjaan utama mereka sehari hari, seperti selesai bekerja di sawah, maka untuk melepas penat pertunjukkan Kesenian Bantengan menjadi alternatif hiburan.

Ukuran Professional adalah suatu ukuran untuk melihat kecakapan, pengetahuan, kemampuan. Profesionalisme para pekerja seni Kesenian Bantengan dirasakan cukup, dimana bisa dilihat dari tanggung jawab yang cukup luar biasa yang notabene kebanyakan individu indidvidu berpendidikan rendah. Kemudian ukuran professional juga bisa dilihat adanya tindakan tindakan atau kebiasaan kebiasaan oleh individu indidvidu didalam masyarakat yang muncul dari pengakuan dari orang lain yang kemudian menjadi patokan bahkan mungkin dijadikan peraturan. Hal ini kemudian dijadikan dasar bagi hubungan individu dindividu, sehingga kesemuanya menimbulkan norma atau kaidah. Ketika datang pada sebuah pertunjukkan Kesenian Bantengan, syarat yang harus dipenuhi pekerja seni Bantengan adalah bersih raga, tidak mengkonsumsi alkohol.

Representasi Simbol Simbol kesenian Bantengan

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk merujuk atau menunjuk sesuatu, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang pada maknanya telah disepakati bersama. Sebuah lambang pada dasarnya tidak mempunyai sebuah makna, manusialah yang memberi makna pada lambing tersebut. Makna sebenarnya ada dalam kepala kita, bukan terletak pada lambang itu sendiri (Mulyana, 2001). Berkaitan dengan representasi simbol simbol kesenian Bantengan di Kota Batu, lambang atau simbol yang ada pada kesenian

Bantengen juga memilki makna. Simbol simbol yang ada pada kesenian Bantengan, dimaknai dengan beragam. Seperti kepala Banteng yang berwarna hitam dan mata berwarna merah diasosiasikan sebagai kejantanan, ketegasan dalam bersikap. Kesenian Bantengan juga dimaknai simbol simbol yang ada, dihubungkan dengan wilayah Indonesia yang mana mayoritas sebagai masyarakat agraris, maka simbol Bantengan jadi juga bisa diartikan sebagai simbol kekuatan pangan, ketahanan pangan, sarana keberkahan bagi masyarakat.

Banteng adalah gambaran hewan atau binatang yang perkasa, kuat, sosok inilah yang dimunculkan semangat pada manusia hingga diharapkan manusia selalu kuat, berani , pantang mundur. Simbol perilaku nonverbal dalam gerakan Kesenian Bantengan memiliki kekhasan tersendiri dalam setiap gerakan dalam pertunjukkan yang disajikan, tidak membutuhkan keahlian yang khusus dalam mempelajari kesenian bantengan ini. Kesenian Bantengan adalah sebagai gerak presentasional, yang didalmnya meliputi gerak presentatif dan juga representatif dikarenakan adanya sebuah tiruan dari alam sekitar, lalu gerakan ini diharapkan bisa menjadi hiburan bagi penonton (Sakti et al., 2022).

Gambar 4. Kepala Banteng khas kesenian Bantengan
Sumber: Dokumentasi Penulis (2022)

Proses Transmisi pada Kesenian Bantengan

Kesenian Bantengan merupakan sajian yang mudah dan murah sebagai media hiburan terutama di Kampung atau Desa yang jauh dari keramaian. Seni, tradisi hidup dan berkembang di Masyarakat, tidak membutuhkan keahlian atau skil yang rumit ketika mempelajari kesenian Bantengan ini. Penyampaian pesan hanya bisa dikatakan terjadi ketika proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada seorang komunikan (Mahadi, 2021; Nurhadi & Kurniawan, 2018). Salah satu pengertian dari komunikasi yang juga dikemukakan oleh Barelson dan Steiner komunikasi adalah sebuah proses transmisi dari sebuah informasi, sebuah gagasan, sebuah emosi, ketrampilan dan juga sebagainya dengan menggunakan kata, simbol, grafis, gambar, angka dan lainnya (Feriyanti, 2020; Gusti, 2020).

Kesenian Bantengan merupakan sajian yang mudah dan murah sebagai media hiburan terutama si kampung atau Desa yang jauh dari keramaian. Seni, tradisi hidup dan berkembang di Masyarakat, tidak membutuhkan keahlian atau skill yang rumit ketika mempelajari kesenian Bantengan ini. Bagaiman kesenian Bantengan ini disampaikan, diahlihkan, dipindahkan, diajarkan kepada generasi berikutnya yang mana melibatkan hubungan hubungan antar individu dengan individu. Kesenian Bantengan ditansmisikan adalah melalui pola pola tingkah individu individu dalam masyarakat dikomunikasikan kepada individu individu lain dalam kolektifnya. Masyarakat memiliki animo yang sangat kuat dan secara turun menurun dalam sebuah keluarga sehingga menjadi mantap, dan menjadi adat budaya yang dijalankan warga kolektifnya tersebut. Oleh karenanya sebuah pola tindakan dan juga tingkah laku seorang manusia adalah hasil dari proses belajar dimana lambat laun akan muncul, terbentuk sendiri komunikasi dan koordinasi di

dalam masyarakat, regenerasi semacam ini yang terjadi dalam masyarakat yang mencintai dan mengagumi kesenian Bantengan hingga menguatkan sebuah kebudayaan.

Kenyataan Sosial Kesenian Bantengan dan Kebutuhan Organisme Sosial

Fakta fakta sosial dalam kajian Durheim yang dikemukakan oleh Giddens adalah pertama, Di dalam masyarakat yang akan terus berkembang dan telah memiliki suatu organisasi atau struktur yang pasti. Kedua, jika fakta sosial merupakan hal yang berada posisinya di luar dari pribadi seseorang yang dalam arti bahwa setiap individu manapun, dapat dikatakan hanya merupakan suatu unsur tunggal dari sebuah totalitas pola hubungan yang akan membentuk suatu masyarakat (Dalimoenthe, 2021). Kesenian Bantengan pola pola hubungan mampu tercipta melalui bentuk bentuk interaksi kegiatan pertunjukan. Dalam kalender kegiatan kesenian Bantengan, misalnya pada bulan Agustus atau bertepatan dengan satu Muharam, Suroan bagi masyarakat Jawa merupakan kegiatan yang ditunggu tunggu sebagai ajang bersilahturahmi antar pekerja seni Bantengan. Kegiatan lain yang merupakan ajang perhelatan besar adalah adanya acara seribu Banteng, para komunitas atau pekerja seni Bantengan di seluruh Jawa Timur berkumpul di suatu tempat seperti stadion atau pawai kesenian Bantengan.

Proses yang berkesinambungan yang mana melibatkan suatu rangkaian yang rumit. Dalam proses komunikasi para peserta yang terlibat didalam komunikasi akan saling mempengaruhi, baik melalui komunikasi verbal maupun juga pada komunikasi nonverbal. Indikatorbagaimana nya dengan melihat kenyataan sosial pada kesenian Bantengan adalah dapat dikatakan melalui proses terjadinya suatu hubungan antara kelompok atau komunitas kesenian Bantengan. Dalam perhelatan besar yang diadakan untuk mengumpulkan masa beribu-ribu melalui ajang kreasi sangat memungkinkan. Pola pola hubungan antar kelompok maupun antar Institusi juga diperlihatkan eksistensinya melalui peranan pekerja atau pelaku kesenian Bantengan, bahwa sistem “kedelehan/buwoh” atau semacam arisan sebagai ajangsana dari Desa ke Desa. Dalam kegiatan ini yang mengandung makna kewajiban datang pada pertunjukkan sesama komunitas atau kelompok Bantengan. Hal inilah yang membentuk kekerabatan yang melibatkan hubungan antar komunitas pekerja/pelaku kesenian Bantengan dengan tujuan mereka, untuk melanggenggkan tradisi budaya dikomunitas Bantengan. Hubungan lainnya juga terbentuk melalui kegiatan kegiatan pertunjukkan dari kesenian Bantengan, ketika ada komunitas Bantengan ini bisa mempererat, memperteguh komunikasi antar sampai lintas daerah yang mana mereka memilki spirit yang sama, mampu menumbuhkan, nilai nilai didalam masyarakat itu sendiri.

Teori Radcliffe-Brown, menegaskan konsep structural functionalism yang mana harus memberikan kontribusi pada sebuah item sosial atau juga sebuah Institusi sosial kepada kemantapan pada struktur sosial (Sutopo & Utomo, 2020). Dewan kesenian Kota Batu sebuah wadah Institusi sosial kesenian Bantengan,atas pembinaan kesinambungan pekerja seni, komunitas kesenian Bantengan, maka kehidupan sosial bisa berfungsi. Jembatan antar Pekerja Seni Bantengan, Dewan kesenian dan Pemerintah bisa menjadi wadah aspirasi para seniman. Kontribusi Institusi Pemerintah juga bisa menciptakan hubungan antar struktur sosial dan istitusi sosial berkenaan dengan kesenian Bantengan, melalui alokasi anggaran untuk menggelar Bantengan massal. Perwujudan peran serta Pemerintah lainnya adalah telah ditetapkannya Bantengan sebagai warisan tak benda oleh Kemendikbud.

Untuk bisa mengkaji fungsi atau kegunaan, sebuah unsur suatu budaya pada sebuah masyarakat adalah adanya sistem ekonomi, sistem politik, sistem kepercayaan dan juga pada sistem kekerabatan (Sutopo & Utomo, 2020). Berdasarkan sistem politik, kesenian Bantengan mampu berkembang karena adanya kekuasaan yang kuat. Kekuasaan kuat disini diartikan bahwa Pemimpin Kota Batu adalah seorang yang menyukai dan menghargai kesenian Bantengan. Dari sisi Ekonomi para pekerja seni mampu berkontribusi menghasilkan karya produk hasil seni. Dan unsur unsur sistem kepercayaan, sistem kekerabatan yang membentuk budaya dalam masyarakat bisa muncul, seperti digambarkan dalam pertunjukkan kesenian Bantengan, karena memiliki ikatan kekeluargaan cukup tinggi.

Penutup

Penelusuran teori Structural Functionalism yang dikaitkan dengan proses transmisi kesenian Bantengan terutama di Kota Batu dapat ditemukan hal hal yang menarik, mulai dari melihat pada perkembangan proses Structural Functionalism, lalu kemudian disusul dengan munculnya fenomena sosial, keberadaan konsep pentingnya mengkaji pada fungsi atau kegunaan berdasarkan pada letak unsur budaya, keberadaan komponen struktur sosial yang akan saling berhubungan, hingga bagaimana proses mekanisme bekerja dan menjaga hubungan sosial. Teori Structural Functionalism perlu dipahami oleh masyarakat luas dan akademisi hal ini dikarenakan dalam konteks kehidupan didalam masyarakat setidaknya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Yaitu pertama, adanya konsekuensi konsekuensi adaptasi yang dapat diamati dari suatu fenomena sosial. Kedua masyarakat sebagai satu kesatuan yang dapat dilihat dari individu, institusi, dan kelompok. Ketiga, struktur sosial terbentuk atas hubungan hubungan anggota masyarakat atau kelompok di dalamnya. Keempat nilai normatif yang terbentuk menentukan perilaku dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

Afifah, D. N., & Irawan, I. (2021). Upaya Pelestarian Kesenian Bantengan di Wilayah Prigen Kabupaten Pasuruan (dalam Perspektif Tindakan Sosial Max Weber). *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, *1*(5), 547–557.

Azahra, A. P., Irawan, I., & Widianto, A. A. (2021). Dari Komunal Menjadi Individual: Studi perubahan Tradisi Pethik Pari Desa Karangrejo Sebelum Pandemi dan Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, *1*(10), 1113–1130.

Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradima, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada.

Creswell, W. J. (2009). *Research Desain: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3rd editio). SAGE Publication.

Dalimoenthe, I. (2021). *Sosiologi Gender*. Bumi Aksara.

Feriyanti, Y. G. (2020). Komunikasi Pendidikan antara Guru dan Murid dalam Memberikan Keterampilan Literasi (Study pada Siswa-siswi SD N 20 Sungailiat Bangka). *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *2*(1).

Gusti, Y. (2020). Pengembangan Model Literasi melalui Dongeng dalam Memotivasi Membaca dan Menulis Berbasis Bahasa Indonesia: English. *Studia Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *3*(2), 34–43.

Kriyantono, R. (2006). Teknik Praktis Riset Komunikasi, Jakarta: Kencana. *Prenada Group*.

Mahadi, U. (2021). Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran). *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, *2*(2), 80–90.

MT, M. F. (2020). Peranan Teknologi Audiovisual dalam Fenomena Hallyu sebagai Budaya dan Gaya Hidup Remaja di Jakarta. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, *22*(2), 184–201.

Mulyana, D. (2001). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Cet. XIV. In *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.

Musrifah, M., Arief, M., & Andriani, N. (2017). Penentuan Lokasi Usaha Berdasarkan Pendekatan Mystique (Study Fenomenologi). *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, *4*(1), 288–294.

Nashichuddin, M., & Rifki, M. G. (2018). Makna dan Transmisi Mantra Pemanggilan Arwah Kesenian Jawa Bantengandaerah Mburing Malang Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, *6*(1), 57–64.

Nastiti, K. L. (2020). Bantengan: Antara Kepercayaan Islam Dan Kepercayaan Lokal. *Malang: Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya*.

Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2018). Kajian tentang Efektivitas Pesan dalam Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, *3*(1), 90–95.

Ritzer, G. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Kencana Prenada.

Sakti, F. A., Widodo, T., & Prasetyo, A. R. (2022). Penciptaan Seni Lukis Semi-Realis Digital sebagai Apresiasi Terhadap Pemuda Penggiat Kebudayaaan Tradisional Masa Kini. *INVENSI*, *7*(2), 87–103.

Selle, A. (2015). Hakekat Ilmu Pengetahuan. *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, *3*(1).

Setiadi, E. M. (2020). *Penghantar Ringkas Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Prenada Media.

Sinaga, R. (2022). Budaya Bantengan: Pemuridan Komunitas Remaja Pemuda Kristen Sitiarjo (Kompas). *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual*, *1*(1), 1–23.

Soekanto, S. (1982). *Sosiologi Sastra Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sulistyo, D. (2014). *Menyusur jejak Bantengan di Kota Wisata Batu*. Kantor perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu.

Sutopo, O. R., & Utomo, H. P. (2020). Kritik Southern Theory terhadap Hegemoni 'Sosiologi Modern'Amerika di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, *30*(2), 287–315.

Zulfa, A., & Najicha, F. U. (2022). Urgensi Penguatan Identitas Nasional dalam Menghadapi Society 5.0 di Era Globalisasi. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, *3*(2), 65–71.